

BAB IV

KESIMPULAN

Ye Mi adalah salah satu penulis cerpen kontemporer yang lahir pada tahun 1964 di Suzhou, Provinsi Jiangsu, Tiongkok. Masa kecilnya diwarnai perpindahan keluarga ke daerah Subei, Jiangsu Utara, ketika dirinya masih berusia enam tahun. Kehidupan di desa yang keras dan penuh keterbatasan menjadi pengalaman penting yang membentuk pandangan hidup dan cara penulisan Ye Mi. Selama delapan tahun tinggal di desa, ia berinteraksi langsung dengan rakyat miskin dan sederhana yang berjuang untuk bertahan hidup. Kondisi tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi utama bagi karya-karyanya. Meskipun pada awalnya ia menghadapi keraguan dari lingkungan sekitarnya terhadap cita-cita menulis, Ye Mi tetap memendam tekad yang kuat hingga akhirnya pada usia hampir tiga puluh tahun ia mulai menekuni dunia kepenulisan secara serius. Karya pertamanya yang terbit adalah cerpen *Koki Terkenal* (1994), disusul karya penting *Tumbuh Itu Seperti Berganti Kulit* (1996). Sejak awal 2000-an, ia semakin produktif menulis kumpulan cerpen yang konsisten mengangkat kehidupan rakyat kecil, konflik batin perempuan, dan problem sosial yang dihadapinya. Kepiawaiannya dalam bercerita membawanya pada pengakuan luas di dunia sastra Tiongkok, termasuk adaptasi karya-karyanya ke dalam film dan apresiasi kritikus sastra.

Cerpen *Gunung Dupa* merupakan salah satu karya Ye Mi yang menampilkan lapisan kompleks kehidupan masyarakat Tiongkok kontemporer.

Dari sudut intrinsik cerpen *Gunung Dupa* memiliki Tokoh yang bernama wo 我 aku, su 苏, kak yao 瑶 dan nenek xia 瞎.

Setelah dianalisis cerpen gunung dupa memiliki tema yaitu :

1. Refleksi batin perempuan terhadap kekerasan dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat di zaman sekarang.
2. Perenungan eksistensial dan rasa takut perempuan atas posisinya yang rentan dalam relasi sosial masa kini.

Cerpen *Gunung Dupa* ini mendapat tanggapan dari beberapa kritikus sastra seperti Su Tong, Shi Zhanjun, Jiang Wen, Li Jingze, dan Zhang Jingyuan. Menurut para kritikus, karya Ye Mi memiliki daya tarik yang khas baik dari segi karakter, alur, maupun sistem narasinya yang tidak konvensional. Tulisan-tulisannya dianggap lahir secara alami, berakar dari tradisi

Jiangan namun mampu menembus dunia sastra nasional dengan kualitas seni yang tinggi. Dunia yang ia ciptakan terasa asing sekaligus akrab, menghadirkan pemahaman mendalam tentang manusia yang kemudian melahirkan rasa belas kasih dan empati. Selain itu, melalui cerpen Gunung Dupa, Ye Mi menunjukkan kemampuannya dalam membangun suasana ketegangan yang mencekam namun berujung pada kehangatan, sehingga menghadirkan perpaduan absurditas, humor, dan nuansa humanis. Dengan demikian, cerpen ini dipandang sebagai karya yang indah, penuh imajinasi, sekaligus menyentuh pembaca dengan pesan tentang kemanusiaan dan kehangatan hati.

Dari kajian ekstrinsik cerita pendek gunung dupa dikaji menurut teori psikologi Sigmund Freud:

1. Dari sudut id dalam cerpen Gunung Dupa memiliki dorongan agresif spontan (pembunuhan, perusakan kupu-kupu), naluri hedonistik tokoh (pencarian kesenangan meski berisiko), dan ketertarikan erotis instingtif terhadap lawan jenis.
2. Dari sudut ego dalam cerpen gunung dupa memiliki kewaspadaan tokoh terhadap lingkungan berbahaya, kemampuan mengendalikan dorongan id (agresif maupun erotis), strategi cerdas untuk bertahan hidup (berpura-pura telepon, memilih jalan alternatif), penyesuaian diri terhadap kenyataan sosial (berhadapan dengan warga desa yang tidak ramah).
3. Dari sudut superego dalam cerpen gunung dupa memiliki rasa bersalah dan takut terhadap celaan sosial (hubungan bebas dianggap aib), nilai moral terhadap kehidupan (menguburkan kupu-kupu), empati dan kritik moral terhadap kekerasan serta ketidakramahan masyarakat, internalisasi norma sosial patriarkis: perempuan harus selalu menjaga diri dari ancaman laki-laki.